

THE MIRACLE OF STORRY TELLING

Dede Yudi

Dosen PG-PAUD FKIP Univ. Muhammadiyah Magelang

Abstract

There are three main approaches in early childhood, which is known by the acronym 3 B is playing, singing and storytelling. Telling stories or storytelling, an activity that anticipated and favored by younger children. Not only please the child, but also there are millions of miracles contained in them. Ironically, in some families, this activity is still less with the culture of watching television. Given the story or the storytelling is a miracle, then there is no other way, the family moved to Indonesia must get used to read a story and storytelling for her baby. Deep in their hearts, they whisper.

Keywords: *Storytelling or storytelling, magic.*

A. PENDAHULUAN

Artikel ini dibuat dengan judul Bahasa Inggris, akan tetapi isinya menggunakan Bahasa Nasional. Menurut Kamus Inggris Indonesia, Storry Telling artinya bercerita atau mendongeng. Para pakar dongeng di Indonesia, sebagian menyebutnya dengan kegiatan bercerita, sementara sebagian pakar lain menyebutnya dengan mendongeng. Namun secara substansi terdapat benang merah yang sama yaitu salah satu metode aktifitas bermain bersama anak, terlebih dengan anak usia dini.

Dewasa kini ternyata yang berperan mencari nafkah tidak hanya kaum adam (baca : suami) saja, akan tetapi kaum hawa (baca : istri) pun beraktifitas di ranah public, baik mencari nafkah atau pun sebagai bentuk pemenuhan akan kebutuhan aktualisasi diri (*actualitation need*). Tidak mengapa memang. Dengan adanya peran ganda yang dihadapi kaum ibu, baik diranah privat maupun di ranah public, tentunya ada konsekuensinya, diantaranya durasi kebersamaan mereka dengan buah hati menjadi berkurang. Oleh karenanya tidak jarang mereka memasukkan buah hatinya ke lembaga pendidikan prasekolah agar layanan pendidikan bagi buah hatinya tetap terpenuhi.

Terlepas dari kondisi diatas tentunya, hak anak akan pendidikan tetap harus terlayani. Ada satu aktifitas yang penuh keajaiban, yang tentunya sangat ditunggu dan digemari oeh anak usia dini, yaitu kegiatan bercerita atau mendongeng. Ironisnya, pada sebagian keluarga, aktifitas ini makin jarang dilakukan oleh orang tua dirumah. Budaya membacakan cerita atau mendongeng, nyaris kalah dengan budaya menonton televisi. Kabar gembiranya, ternyata ada

sebagian keluarga pula yang menyadari pentingnya membacakan cerita untuk anak usia dini.

Meski kebersamaan orang tua bersama buah hatinya terbatas, mereka tetap melakukan berbagai upaya untuk mendongengi buah hatinya. Seperti yang dilakukan oleh Komunitas Indonesia Bercerita yang tetap mendongengi buah hatinya dengan rekaman. Ayah dan bunda yang tergabung dalam komunitas ini membacakan cerita yang direkam melalui laptop, kemudian menggugah rekaman itu di blog indonesiabercerita.org serta menceritakan rekaman dongeng itu kepada teman-temannya di twitter. Dan rekaman itu banyak mendapatkan respon.

Hingga April 2011, jumlah *podcast* dongeng yang masuk ke blog indonesiabercerita.org mencapai 38 buah. Sebagian dongeng dibuat anggota sanggar yang didirikan oleh Budi Setiawan, dosen psikologi di Universitas Airlangga Surabaya. (Kompas, 20/03/2011).

Oleh karenanya mengacu pada gejala diatas, maka penulis mencoba mengangkat tulisan tentang perlunya bercerita atau mendongeng, mengingat banyaknya keajaiban yang bisa diperoleh melalui aktifitas ini. Mengenai dahsyatnya dongeng ini, terdapat satu deskripsi yang menarik di bawah ini.

Di Inggris pada awal abad ke-16 terdapat dongeng-dongeng yang mengandung semacam “virus” yang menyebabkan pendengarnya dijangkiti penyakit “butuh berprestasi”, *the need for achievement* n-Ach. Virus n-Ach meliputi tiga unsure, yaitu :

- 1) Optimisme yang tinggi
- 2) Keberanian untuk mengubah nasib
- 3) Sikap tidak gampang menyerah

Akhirnya...25 tahun kemudian Inggris menjadi salah satu Negara maju di dunia. Namun....tiga unsure ini tidak ada dalam dongeng-dongeng Spanyol di abad ke-16; muatan-muatannya lebih banyak meninabobokan, sehingga Spanyol tidak lebih maju daripada Inggris.

Seorang peneliti mengumpulkan lebih dari 1300 cerita / dongeng dari pelbagai Negara, dari era 1925-1950an. Setelah dikaji dan diselidiki, hasilnya menunjukkan bahwa cerita-cerita anak yang mengandung nilai n-Ach yang tinggi pada suatu negeri, selalu diikuti dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula di negeri itu dalam kurun waktu 25 tahun kemudian....!

Di wilayah Timur Tengah, kegiatan mendongeng menjadi suatu kegiatan yang lazim dilakukan. Mereka mendengarkan paling sedikit 20 cerita dalam setiap tahunnya. Dengan kurun waktu enam tahun pada tingkat (Sekolah Dasar SD), dipastikan mereka mengenal 120 cerita. Cerita yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat kelas dan usia mereka, dengan pertimbangan agar anak tidak terganggu pertumbuhan logikanya. Karena dibiasakan mendengar dan mengolah cerita imajinasi, anak-anak di sana berkembang dengan baik dan menjadi lebih kreatif. Mereka mampu mengungkapkan ekspresi idenya secara lugas dan cekatan.

B. DEFINISI BERCEKITA ATAU MENDONGENG

Menurut Nurbiana, bercerita (2008) adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru pada peserta didik. Sedangkan menurut Mustakim (2005:12), dari segi bentuk cerita, dimaknai cerita adalah cerita fantasi / khayalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (*folklore*), cerita benar-benar terjadi seperti dalam sejarah (*history*), cerita ini dalam imajinasi penulis / pengarang (*fiction*).

Menurut Bachtiar S. Bachri (2005:17), cerita merupakan sarana menyampaikan ide/pesan melalui serangkaian penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang lebih luas dan banyak pada sasaran.

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid (2005:8), cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Ia menambahkan, bercerita yaitu penyampaian cerita kepada pendengar atau membacakannya bagi mereka. Pencerita atau pendongeng yaitu orang

yang mengalihkan cerita dan menyampaikannya kepada pendengar dengan bahasa pengarang atau bahasanya sendiri.

Cerita anak ditulis pengarang memiliki nilai fungsional bagi kehidupan anak secara konkret. Ketika anak menyimak dan memahami cerita maka terjadi proses transaksional (Aminuddin, 1997:3).

Fungsi utama dari hasil transaksional memberikan nilai personal dan nilai pendidikan (Huck, 1982:12). Nilai personal dapat memberikan (1) kenikmatan, (2) memperkuat cara berfikir, (3) mengembangkan kemampuan berperilaku, dan (4) menyajikan pengalaman yang menyeluruh. Sedangkan nilai pendidikan dapat (1) mengembangkan bahasa, (2) membantu belajar bahasa, (3) membantu belajar menulis.

Menurut Suyanto & Abbas (2001), bercerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach*.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008:20), bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, "membaca", "menulis", dan menyimak.

Menurut Campbell (Campbell & Dickinson, 2002: 18-19), mengatakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat tepat untuk memberikan wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam kepada siswa. Siswa lebih tertarik dengan metode bercerita semacam itu dibandingkan sejarah tertulis. Sebelum membaca dan menulis menjadi hal umum, kegiatan bercerita telah digunakan untuk menyampaikan sejarah budaya, yang meliputi harapan, ketakutan, nilai, dan pretasi orang-orangnya. Selain itu, kegiatan bercerita sebagai sarana berkomunikasi linguistik yang kuat dan menghibur serta dapat mengajarkan siswa dalam mengenal ritme, *pitch* (pola titik nada), dan nuansa bahasa.

C. FUNGSI DAN MANFAAT BERCEKITA

Menurut Prof. Dr. Tampubolon (1991:50), bercerita pada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan

menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair menulis, ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

Menurut Scott Russel Sanders (1997 via Lenox, 2000), ada sepuluh alasan penting mengapa anak perlu menyimak cerita, antara lain :

1. Menyimak cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan anak
2. Cerita dapat mempengaruhi masyarakat
3. Cerita membantu anak melihat melalui mata orang lain
4. Cerita memperlihatkan pada anak konsekuensi suatu tindakan
5. Cerita mendidik hasrat anak
6. Cerita membantu anak memahami tempat
7. Cerita membantu anak memanfaatkan waktu
8. Cerita membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan, dan kematian
9. Cerita mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia
10. Cerita menjawab rasa ingin tahu dan misteri kreasi

Menurut Tadzkiroatun Musfiroh (2008:81), manfaat bercerita bagi anak adalah sebagai berikut :

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
3. Memacu kemampuan verbal anak
4. Merangsang minat menulis anak
5. Merangsang minat baca anak
6. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Menurut Nurbiana (2008), manfaat metode bercerita diantaranya :

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak dapat dirangsang untuk memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak. Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab-akibatnya.
3. Melatih daya konsentrasi anak, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-

bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.

4. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita, melalui daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya.
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien.

Seorang pemerhati dan praktisi dunia anak, Andi Yudha Asfandiyar (2009:19), mengemukakan bahwa cerita bisa disebut juga dengan mendongeng. Menurutnya bercerita atau mendongeng adalah suatu proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, dongengsenantiasamengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa, cerita atau dongeng, menawarkan kesempatan menginterpretasi dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung mereka.

Menurut Andi Yudha Asfandiyar (2009:28), manfaat dongeng bagi anak-anak diantaranya :

1. Dongeng itu komunikasi yang menarik perhatian anak-anak.
2. Dongeng mampu melatih daya konsentrasi anak-anak.
3. Dongeng adalah cara belajar yang fun (menyenangkan)
4. Dongeng mengajak anak-anak ke alam fantasi.
5. Dongeng melatih anak-anak bersosialisasi.
6. Dongeng termasuk pengasah kreativitas.
7. Dongeng itu media bersosialisasi.
8. Dongeng adalah bermain.
9. Dongeng memupuk rasa keindahan dan kehalusan budi.
10. Dongeng membangkitkan keharuan dan kepekaan.
11. Dongeng terkadang membuat seorang anak beridentifikasi.
12. Dongeng itu ternyata apresiatif pada indra lihat, dengar, gerak dan emosi anak-anak.
13. Dongeng adalah rumah imajinasi bagi anak-anak.
14. Dongeng membuat seorang anak berkomunikasi dengan dirinya, sekaligus dengan orang lain.
15. Dongeng, lambang ketulusan dan kasih sayang.
16. Dongeng merangsang jiwa petualang anak.
17. Dongeng, pemicu daya kritis dan curiosity.

18. Dongeng juga sebagai pengantar tidur anak.
19. Dongeng melatih berfikir sistematis.
20. Dongeng, jendela pengalaman bermakna bagi anak-anak.
21. Dongeng = rekreasi batin.
22. Dongeng mampu menembus ruang dan waktu.
23. Dongeng, alternative pengobatan tanpa obat.
24. Dongeng, secara tak langsung mengajak anak-anak mengenal kebesaran sang Pencipta.
25. Dengan dongeng membuat otak anak menjadi rileks / nyaman.
26. Dongeng melatih kemampuan bahasa anak.
27. Dongeng menggiring anak-anak menyukai buku.
28. Dongeng memancing anak-anak berekspresi lewat tulisan dan gambar.
29. Dongeng bisa memacu dan memicu rujuk kreatifitas anak-anak.
30. Dongeng, sumber kearifan.
31. Dongeng mengandung vitamin H (Hiburan) bagi anak-anak.

Menurut Farida Nuraini (2009), mendongeng memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

1. Kegiatan mendongeng menjadikan hubungan anak dan ibu semakin dekat. Baik secara psikologis maupun secara fisik. Anak akan merasa diperhatikan, merasakan kenyamanan, dan merasa dicintai. Secara fisik pun akan mendekatkan hubungan ibu dan anak. **Karena** bila kita mendongeng, otomatis kita akan memposisikan dekat dengan anak.
2. Dongeng sebagai sarana yang efektif untuk memberikan nilai-nilai kepada anak tanpa mereka merasa dinasehati secara langsung. Dongeng yang berkesan akan tetap tersimpan di memori sang anak sampai dia dewasa kelak, sehingga suatu hari dia akan menceritakan kembali dongeng ibunya dulu kepada anaknya kelak. Persis seperti yang kita lakukan.
3. Kegiatan mendongeng mencerdaskan anak baik secara EQ (*Emotional Quotient*) atau SQ (*Spiritual Quotient*). EQ anak akan bekerja dengan baik bila anak akan menemukan ilmu-ilmu baru (dari isi dongeng), kemudian dia akan mengaitkannya dengan pengalamannya sendiri. Inilah inti dari pembelajaran EQ. Tanpa disuruh, anak akan membandingkan tokoh dalam dongeng dengan dirinya sendiri, sehingga dongeng bisa menjadi cermin untuk anak. **Selain** EQ, mendongeng juga akan mencerdaskan SQ. Karena bila kita mendongeng maka unsur akidah tidak boleh ditinggalkan. Hal inilah yang menjadikan kita

tidak perlu memberikan nasihat terlalu banyak kepada anak. Mereka bisa mengenal Rabb-nya lebih dekat, melalui dongeng.

4. Dengan mendongeng, orang tua juga akan merasakan kepuasan secara batin karena telah memberikan kewajibannya sebagai orang tua untuk memberikan masa yang paling indah untuk buah hatinya.

Masih banyak para tokoh pendekar anak yang mengatakan bahwa bercerita atau mendongeng sangat bermanfaat bagi anak usia dini. Menurut Kak Seto (Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak) dan Kak Eka Wardhana (Penulis Buku Cerita Anak), menurut keduanya bercerita dapat memupuk perkembangan komunikasi anak dan memupuk minat baca.

Maestro dongeng Indonesia Ki Kusumo Priyono (2009), ia mengatakan pada sebuah workshop mendongeng, bahwa dongeng bermanfaat dalam membangun ikatan batin antara orang tua dengan anak serta menanamkan serta menyerap nilai & etika.

Selain itu pula, banyak penelitian ilmiah yang menyatakan bahwa bercerita atau mendongeng berpengaruh terhadap kecerdasan jamak anak usia dini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Denti Rustanti (2007), mahasiswa FKIP Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam penelitiannya dia membuktikan hipotesa bahwa mendongeng, mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas maka ada beberapa point utama yang bisa ditarik sebagai kesimpulan

1. Metode bercerita, yang semakin jarang digunakan oleh orang tua maupun pendidik, perlu dikampanyekan, digalakkan dan dibiasakan kembali, mengingat aktifitas itu sangat digemari oleh anak usia dini.
2. Definisi bercerita sangat beragam sebagaimana dikemukakan oleh berbagai tokoh, yang intinya bercerita adalah salah satu metode bermain bersama anak usia dini dimana pendidik menyampaikan pesan (nilai edukasi, nilai moral) pada peserta didik (baca : anak usia dini) dengan menyampaikan suatu cerita (fiksi ataupun on fiksi) secara verbal melalui berbagai media, sehingga pesan yang ingin disampaikan pendidik diterima, dicerna dan dinternalisasikan oleh peserta didik.

3. Fungsi dan manfaat bercerita teramat banyak sekali, yang semuanya bermuara pada optimalisasi kecerdasan jamak (*multiple intelegence*) peserta didik.
 4. Dalam mengimplementasikan metode bercerita sangat mudah, murah, dan menyenangkan. Sehingga aktifitas ini bisa dilakukan oleh siapa pun, kapan pun, dimana pun, dengan media apa pun, asal mau belajar, berlatih, mencoba dan tentunya ada kemauan.
- Oleh karenanya, maka tidak ada alasan lagi bagi kita siapa pun itu, sepadat apa pun aktifitas kita, untuk membiasakan diri membacakan cerita atau mendongeng pada anak usia dini. Bagi orang tua (ayah maupun ibu) luangkanlah waktu sejenak untu membacakan buku cerita pada buah hatinya. Bagi pendidik PAUD, variasikan aktifitas bermain anak dengan membacakan dongeng pada mereka. Tatkala kegiatan bercerita atau mendongeng sudah menjadi habbit, mulai dari lingkungan rumah hingga sekolah, lompatan kreatifitas anak-anak akan menjadi sebuah keniscayaan. So, tunggu apalagi, ambil buku cerita dan mendongenglah pada anak usia dini. Sebab dalam hati kecil anak yang masih bersih itu, mereka berbisik : “Ma....Pa....dongengin aku dong.....!”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Abdul Aziz. (2005). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung : Rosda Karya.
- Bachri, Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta : Depdiknas.
- Lois, Hendri & Setiawan, Hendry. (2006). *Kak Seto Punya Mimpi*. Syaamil Cipta Media. Bandung.
- Musfiroh, Tadzkiroatun. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Mustakim, Muh. Nur. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta : Depdiknas.
- Musfiroh, Tadzkiroatun. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Tiara Wacana.
- Nurbiana Dhieni, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nuraini, Farida. (2009). *Ma...Dongengin Aku Yuk !*. Surakarta : Afra Publishing.
- Nuraini, Farid. (2010). *Membentuk Karakter Anak Dengan Dongeng*. Surakarta : Indiparent.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purwanto, Bambang.(2009).*Mendongeng Untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak*.Makalah.Tidak Diterbitkan.
- Ruhan, A. (2009). *Tuntunan Praktis Membuat Anak Anda Cepat Pintar Ngomong*. Jogjakarta : Gara Ilmu.
- Soemiati Patmonodewo. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yudha, Andi. (2009). *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung : DAR! Mizan.
- Media Indonesia, Edisi Minggu 24 Mei 2009.
- Pikiran Rakyat, Edisi 19 Juni 2009.
- Kompas, Edisi 20 Maret 2011.